



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan subsektor *Consumer Goods* dan *Basic Industry and Chemical* yang tercatat dalam papan utama Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan menerbitkan laporan tahunan yang dipublikasikan dalam www.idx.co.id dan halaman resmi perusahaan. Pemilihan objek penelitian sektor *Consumer Goods* dan *Basic Industry and Chemical* yang tercatat dalam papan utama Bursa Efek Indonesia (BEI) dilakukan karena berdasarkan Panduan *Go Public* yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia emiten yang tercatat pada papan utama adalah perusahaan yang memiliki ukuran besar dengan nilai aktiva wujud bersih lebih dari Rp 100.000.000.000 dan *track record* serta memiliki jumlah pemegang saham lebih dari 1.000 pihak, sehingga emiten memiliki akuntabilitas publik yang lebih besar daripada emiten yang tercatat pada papan pengembangan.

Sektor *consumer goods* terdiri dari perusahaan-perusahaan yang melakukan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang digunakan dalam keperluan sehari-hari masyarakat, seperti contohnya pengolahan makanan dan minuman, dan obat-obatan. Sedangkan sektor *basic industry and chemical* terdiri dari perusahaan-perusahaan yang melakukan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dan bahan-bahan kimia yang nantinya akan digunakan sebagai bahan

dasar pengolahan oleh industri lainnya, seperti contohnya pengolahan bahan kimia, semen dan formalin.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *causal study*. *Causal study* adalah sebuah studi penelitian yang dilakukan untuk membangun hubungan sebab dan akibat antar variabel. Dalam *causal study* peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan suatu masalah (Sekaran dan Bougie, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh variabel independen yaitu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, profitabilitas yang diproksikan oleh *return on equity* (ROE), ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja modal intelektual yang ditunjukkan oleh nilai VAIC™.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat memiliki nilai yang berbeda atau bervariasi (Sekaran dan Bougie, 2017). Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi nilai variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja modal intelektual yang ditunjukkan dengan nilai VAIC™. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial
2. Kepemilikan Institusional
3. Kepemilikan Asing
4. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE)
5. Ukuran Perusahaan
6. Umur Perusahaan

3.3.1 Kinerja Modal Intelektual

Kinerja modal intelektual mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan mempresentasikan pengukuran untuk efisiensi bisnis dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan. Metode yang digunakan untuk mengukur kinerja modal intelektual dalam penelitian ini adalah metode VAICTM. Skala pengukuran Variabel Kinerja Modal Intelektual (VAICTM) adalah skala rasio. Menurut Ulum (2017) model VAICTM mengukur efisiensi modal intelektual dalam menciptakan nilai berdasarkan hubungan ketiga komponen utama modal intelektual yaitu *human capital*, *physical capital*, dan *structural capital*. *Value Added* (VA) dipengaruhi oleh efisiensi dari *Capital employed* (VACA), *Human capital* (VAHU), dan *Structural capital* (STVA). VAICTM dihitung dengan menjumlahkan *Value Added Human Capital* (VAHU), *Value Added Capital Employed* (VACA), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) berikut adalah langkah-langkahnya:

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengukur kinerja modal intelektual dengan metode VAICTM adalah dengan menghitung terlebih dahulu

selisih antara *OUTPUT* yang dihasilkan oleh perusahaan yang berupa total pendapatan dan pendapatan lain-lain perusahaan yang berasal dari seluruh produk dan jasa yang dijual oleh perusahaan di pasar meliputi penjualan bersih, pendapatan operasi lainnya, penghasilan bunga, laba/(rugi) selisih kurs mata uang yang terealisasi, dan penghasilan keuangan dengan *INPUT* yang dibutuhkan oleh perusahaan yakni seluruh beban operasional dan biaya lain-lain selain beban karyawan yang meliputi beban pokok penjualan, beban penjualan, beban umum dan administrasi, beban bunga dan keuangan, dan beban pajak penghasilan. Beban karyawan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan sebagai *input* karena beban karyawan dianggap sebagai investasi atas modal intelektual. Menurut Pulic (1997) dalam Ulum (2017) rumus VA adalah sebagai berikut:

$$VA = OUTPUT - INPUT$$

Keterangan:

VA = *Value Added* perusahaan tahun *i*

OUTPUT = Total Penjualan dan pendapatan lain.

INPUT = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

Langkah kedua dalam menghitung VAIC™ adalah melihat hubungan antara VA dan HC (*Human Capital*) yang dihitung dengan *value added human capital* (VAHU), yakni banyaknya VA yang dihasilkan dari setiap unit *human capital* (HC) yang disertakan dalam penciptaan *value*. Menurut Pulic (1997) dalam Ulum (2017) VAHU memiliki rumus perhitungan sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*

VA = *Value Added* perusahaan tahun *i*

HC = *Human capital* (Total *salaries* dan *wages* untuk pegawai)

Langkah ketiga dalam menghitung metode VAIC™ ini adalah melihat hubungan antara VA dan CE (*Capital Employed*) yang dihitung dengan *value added capital coefficient* (VACA), yakni banyaknya VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital employed* (CE). Menurut Pulic (1997) dalam Ulum (2017) VACA memiliki rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Coefficient*

VA = *Value Added* perusahaan tahun *i*

CE = Nilai buku dari total aset

Langkah keempat dalam menghitung VAIC™ adalah melihat hubungan antara VA dengan SC yang dihitung dengan *structural capital value added* (STVA). STVA merupakan rasio yang menunjukkan jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikator keberhasilan SC dalam penciptaan *value*. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia dependen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam penciptaan nilai, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam penciptaan nilai. Menurut Pulic (1997) dalam Ulum (2017) STVA memiliki rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{STVA} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital (VA-HC)*

VA = *Value Added* perusahaan tahun i

Langkah terakhir dalam menghitung VAIC™ adalah menjumlahkan, VAHU, VACA, dan STVA. Menurut Pulic (1997) dalam Ulum (2017) VAIC™ memiliki rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{VAIC} = \text{VAHU} + \text{VACA} + \text{STVA}$$

Keterangan:

VAIC = *Value Added Intellectual Coefficient*

VAHU = *Value Added Human Capital*

VACA = *Value Added Capital Coefficient*

STVA = *Structural Capital Value Added*

3.3.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak direksi, dan dewan komisaris dengan total jumlah saham yang beredar. Skala pengukuran variabel kepemilikan manajerial adalah rasio. Menurut Oktavian dan Ahmar (2019) kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

3.3.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lokal lain dengan total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan saham oleh perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dana pensiun dan kepemilikan institusi lokal lain adalah contoh dari kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang digunakan adalah yang kepemilikan institusi lokal. Skala pengukuran variabel kepemilikan institusional adalah rasio. Menurut Supradnya dan Ulupui (2016) kepemilikan institusional diukur dengan rumus berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100 \times$$

3.3.4 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor asing terhadap total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan asing yang digunakan adalah kepemilikan asing individual dan institusional. Skala pengukuran variabel kepemilikan asing adalah rasio. Menurut Pradono dan Widowati (2016) kepemilikan asing diukur dengan rumus berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor asing}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

3.3.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan sumber daya yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas dalam

penelitian ini ditunjukkan dengan nilai *return on equity* (ROE). ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total ekuitas yang diinvestasikan oleh investor. Skala pengukuran variabel profitabilitas adalah rasio. Menurut Ningsih *et al* (2017) ROE diukur dengan rumus berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.3.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan ditunjukkan dengan *log* natural dari nilai buku total aset perusahaan. Skala pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah rasio. Menurut Mahardika *et al* (2014) ukuran perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log natural (Total Aset)}$$

Keterangan:

Total Aset = Aset lancar + Aset tidak lancar

3.3.7 Umur Perusahaan

Umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan tahun laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Skala pengukuran variabel umur perusahaan adalah rasio. Umur perusahaan ditunjukkan dengan rumus berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun } t - \text{Tahun berdirinya perusahaan.}$$

Keterangan:

Tahun t = Tahun laporan keuangan yang dipakai dalam penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain yang memiliki tujuan berbeda dengan tujuan penelitian ini (Sekaran dan Bougie, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diamati pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs halaman perusahaan.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Sekaran dan Bougie, 2017). Kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor manufaktur subsektor *consumer goods* dan *basic industry and chemical* yang terdaftar di papan utama Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2016-2018

3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember
4. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah
5. Perusahaan memiliki laba bersih tahun berjalan positif selama periode 2016 sampai dengan 2018
6. Laporan keuangan perusahaan memiliki data yang terkait dengan variabel penelitian yaitu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan program SPSS edisi 25.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan *range* (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorv – Smirnov* menggunakan nilai signifikansi *monte carlo* sebesar 0,05 dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika hasil signifikansi > 0.05 berarti data tersebut terdistribusi normal, sementara jika signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Hasil yang baik adalah ketika data yang diuji memiliki distribusi yang normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data yang diuji memenuhi asumsi - asumsi yang disyaratkan dalam analisa regresi untuk memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator*. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel variabel ini tidak ortogonal variabel kontrol dan variabel independen dan nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat diuji dengan melihat *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah lebih kecil sama dengan 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih besar sama dengan 10. Jika nilai *tolerance* lebih kecil sama dengan 0,10 maka terjadi multikolinearitas yang tinggi antar variabel bebas (Ghozali, 2018).

3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menguji adanya heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika pada hasil grafik *scatter plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan. Heteroskedastisitas terjadi jika pada grafik *scatter plot* titik-titik yang mempunyai pola yang teratur baik menyempit lebar maupun bergelombang (Ghozali, 2018).

3.6.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini menggunakan uji *run*

test untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi. Menurut Ghazali (2018) uji *run test* memiliki hipotesis sebagai berikut :

H₀: Residual random

H_a: Residual tidak random

Uji *run test* dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan terima H₀ jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05, dan tolak H₀ jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokorelasi.

3.6.4 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linear berganda karena terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Persamaan linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$VAIC^{TM} = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

VAICTM = Kinerja Modal Intelektual

X₁ = Kepemilikan Manajerial

X₂ = Kepemilikan Institusional

X₃ = Kepemilikan Asing

X₄ = ROE

X₅ = Ukuran Perusahaan

X₆ = Umur Perusahaan

β₁, β₂, ..., β₆ = Koefisien regresi parsial untuk masing-masing variabel bebas.

e = Kesalahan faktor pengganggu

3.6.4.1 Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien korelasi adalah 0 sampai dengan 1 dengan nilai 0 mengindikasikan tidak adanya korelasi dan nilai 1 menunjukkan korelasi sempurna. Menurut *Lind et al* (2015) berikut adalah interpretasi kriterianya:

0 = Tidak ada korelasi antar variabel

>0-0.25 = Korelasi sangat lemah

>0.25-0.5 = Korelasi lemah

>0.5-0.75 = Korelasi Kuat

>0.75-0.99 = Korelasi sangat kuat

1 = Korelasi sempurna

Koefisien determinasi mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut *Lind et al* (2015) nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Semakin nilai R^2 kuadrat mendekati 1, maka variabel independen semakin dapat menjelaskan variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependen. Oleh karena itu dianjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi. Nilai R^2 dapat naik atau turun apabila variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama- sama (simultan) terhadap variabel dependen. Selain itu, uji statistik F dapat digunakan untuk mengukur *goodness of fit* yaitu ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 . Pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4, maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Saat tingkat probabilitas yang didapatkan dari uji F jauh lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama

berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai F tabel dilihat pada signifikansi 0.05 dengan *degree of freedom* atau $df_1 = k$, dan $df_2 = n - (k+1)$, dengan k adalah jumlah variabel bebas, dan n adalah banyaknya sampel (Lind *et al*, 2015).

3.6.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018), uji parameter individual atau statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hipotesis yang akan diuji dalam uji t adalah:

H_0 : variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

H_a : variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

Pengambilan putusan uji statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Nilai t tabel ditentukan pada signifikansi 0.05 dan *degree of freedom* atau $df = n - (k+1)$, dengan n adalah banyaknya sampel, dan k adalah jumlah variabel bebas (Lind *et al*, 2015). Nilai signifikansi yang digunakan 0,05. Apabila hasil signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara

individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).